

## **II. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pikir**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pendekatan Geografi**

Menurut R. Bintarto dalam Sumadi (2003: 4), mengemukakan geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan. Geografi bertugas menjelaskan bagaimana lingkungan alam berpengaruh atas lingkungan manusia termasuk ilmu-ilmu sosial, bahwa pengetahuan lain seperti sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi juga memperhatikan dan memperhitungkan lingkungan alam.

Konsep dasar dalam geografi ada 10 yaitu konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola/agihan, morfologi, aglomerasi, nilai kegunaan, interaksi/interdependensi, diferensiasi areal dan keterkaitan ruangan. Konsep dasar geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep interaksi. Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya objek atau tempat satu dengan yang lain. Interaksi keruangan bahkan juga terjadi antara unsur atau fenomena setempat baik antara fenomena alam dan kehidupan interaksi juga terjadi antara wilayah yang satu

dengan yang lain baik dalam pertukaran barang dan jasa ataupun perpindahan penduduk (Sumadi, 2003:42).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu konsep dasar geografi yaitu konsep interaksi/interpedensi digunakan dalam penelitian ini, interaksi antar wilayah menimbulkan adanya suatu perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk memungkinkan terjadinya suatu pembauran antara penduduk asli dan penduduk pendatang kemudian timbulah interaksi sosial sebagai wujud proses perhubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antara manusia baik secara individu atau kelompok atau antar individu dengan kelompok. Kemudian lambat laun interaksi ini menimbulkan difusi dan akulturasi budaya yang kemudian menghasilkan perkembangan dan perubahan dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Menurut Hartono (2007: 18) mengatakan ada tiga pendekatan geografi yaitu:

1. Pendekatan kelingkungan

Pendekatan kelingkungan artinya geografi selalu melihat bagaimana hubungan dan keterkaitan aspek fisik dan makhluk hidup lainnya pada ruang permukaan bumi.

2. Pendekatan kewilayahaan

Pendekatan kewilayahaan artinya geografi selalu melihat ruang selalu memiliki wadah yang memiliki keunikan atau perbedaan dengan wilayah yang lainnya sebagai hasil interelasi dan integrasi antara aspek fisik dan manusia yang ada di dalamnya.

### 3. Pendekatan keruangan

Pendekatan keruangan artinya geografi selalu melihat pola penyebaran suatu fenomena dalam ruang atau permukaan bumi, bagaimana keterkaitan antara fenomena dengan fenomena lain yang berbeda disuatu tempat.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan keruangan. Pendekatan spasial (keruangan) adalah analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi karena merupakan studi tentang keragaman ruang muka bumi dengan menelaah masing-masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

## **2. Geografi Budaya**

Menurut Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat (2007: 18) menyatakan bahwa geografi budaya (Antropogeografi) merupakan ilmu yang mengkaji proses-proses kebudayaan yang berhubungan dengan konteks keruangan karena kebudayaan yang terdapat di suatu wilayah merupakan pencerminan kondisi wilayah dan penduduk yang mendiaminya. Sementara Hassan Shadily (1977: 443) menyatakan bahwa Geografi Budaya adalah mempelajari antara manusia dengan bumi atau lingkungan alam setempat, dan juga mempelajari penyesuaian manusia secara sadar dan aktif terhadap lingkungannya dan mengubah lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan Geografi Budaya adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungannya serta kegiatan yang

dilakukan secara aktif dan sadar oleh masyarakat berupa kebudayaan yang menjadi penggambaran masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu.

### **3. Persepsi / Pandangan**

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Bimo Walgito dalam Sunaryo, 2004: 93). Kemudian menurut Uchayana Efendi (1986: 137), persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.

Persepsi menurut Rahmat Jalaludin (2003: 51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selanjutnya Mar'at (1989: 21) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Komponen kognisi akan berpengaruh untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu objek yang merupakan jawaban atas pertanyaan. Selain itu Kussusanti (2009: 76) menjelaskan persepsi merupakan persamaan dari pengertian, pandangan atau pemahaman kita terhadap sesuatu.

Jadi persepsi atau pandangan merupakan penggambaran tentang suatu peristiwa atau fenomena-fenomena lainnya yang mempengaruhi seseorang senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

Sementara menurut Bimo Walgito (1992: 70-71), seseorang dapat mengadakan persepsi apabila memenuhi syarat berikut:

1. Adanya objek yang dipersepsikan : objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera : alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Perhatian: untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.

Seseorang dapat mengadakan persepsi karena pengaruh beberapa faktor ini, yaitu adanya objek yang dipersepsikan, objek yang dipersepsikan dalam penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan tradisi *nyadran*, faktor yang kedua yaitu alat indera dan syaraf yang berfungsi untuk mengolah informasi, dan faktor yang ketiga yaitu perhatian terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran* yang akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Alat indera ini berupa hidung, mata dan telinga. Alat indera atau reseptor menerima stimulus atau rangsangan yang akan direspon oleh saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dari sinilah seseorang akan dapat mempersepsikan suatu objek.

Suatu objek dapat dipersepsikan secara berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Perhatian: biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian terhadap satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus ini menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set: harapan seseorang akan rangsangan yang timbul misalnya seorang pelari yang siap start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat harus lari.
3. Kebutuhan: kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem nilai: sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi orang tersebut.
5. Ciri kepribadian: misalnya A dan B bekerja dalam satu kantor, A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan sedangkan B seseorang yang penuh percaya diri menganggap atasannya seorang yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
6. Gangguan kejiwaan: hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.
7. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi terhadap persepsi seseorang (Sarlito Wirawan Sarwono, 1983: 13-14).

Menurut Slameto (2003: 103-105) mengemukakan prinsip-prinsip persepsi adalah sebagai berikut:

1. Persepsi relatif bukan absolut  
Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. oleh karena itu, seorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.
2. Persepsi itu selektif  
Seseorang akan memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan  
Siswa menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)  
Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih

akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama  
Perbedaan ini dapat ditelusuri karena adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, dan atau perbedaan dalam motivasi.

Menurut David Krech dan Ricard Crutefield dalam Lovica Wulandari (2006: 12) terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi dalam diri seseorang, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Selanjutnya menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983: 236), persepsi dapat diukur dengan menggunakan kriteria baik, cukup baik dan kurang baik. Berkaitan dengan penelitian ini, persepsi diartikan sebagai kesan atau tanggapan baik, cukup baik dan kurang baik terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran*.

#### **4. Tradisi**

Menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 1) mengatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku, sedangkan Harapandi Dahri dalam Timur Fajar Pratiwi (2012: 8) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu

kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Berdasarkan beberapa konsep diatas maka dapat dijelaskan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh suatu suku dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

## **5. Masyarakat Jawa**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118). Sementara Jacobus Ranjabar dalam Fajar Timur Pratiwi (2012: 10) menyatakan bahwa, masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya menjadi dwitunggal.

Adapun menurut Yana MH (2012: 15), mengatakan bahwa orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa.

Berdasarkan golongan sosial, orang Jawa dibedakan menjadi:

1. *Wong cilik* (orang kecil), terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah.
2. *Kaum priyayi*, terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual.
3. *Kaum ningrat*, gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi.



## 6. Nyadran

### 6.1 Pengertian Nyadran

Makam atau kuburan bagi seseorang sangat ditakuti atau dijaui. Manusia modern mungkin berfikir bahwa tidak ada gunanya berhubungan dengan orang yang sudah mati, tetapi tidaklah buat orang Jawa, karena pada masyarakat Jawa ada sebuah tradisi yang dilakukan setelah orang meninggal yaitu yang disebut nyadran. Menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 2) *nyadran* atau *sadranan* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau *Ruwah* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.

Yana MH (2012: 61) menyatakan bahwa *nyadran* adalah hari berkunjung ke makam para leluhur atau kerabat yang telah mendahului. *Nyadran* dilakukan pada bulan ruwah atau bertepatan dengan saat menjelang puasa bagi umat Islam. Joko Waluyo (2000: 19) mengatakan bahwa *nyadran* adalah upacara untuk mempertinggi orang yang telah meninggal dunia, dan dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Ruwah. Sementara Suwardi Endraswara (2012: 41) berpendapat bahwa *nyadran* atau *sadran* atau *sraddha* merupakan ziarah ke makam leluhur biasanya dilaksanakan pada bulan *Ruwah*, sebelum bulan Ramadhan. Muhammad Solikhin (2010: 253) juga menambahkan bahwa pengertian tradisi *nyadran* atau *sadranan* merupakan ritus rohani, di mana orang-orang yang memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal bersama-sama membawa sejumlah jenis makanan ke kompleks pemakaman, untuk kemudian ditukar antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut ahli di atas yang dimaksudkan dengan *nyadran* adalah suatu tradisi orang Jawa untuk menghormati orang yang telah meninggal atau menghormati para leluhur yang dilakukan setiap setahun sekali yaitu setiap menjelang bulan puasa Ramadhan atau bulan Ruwah.

## **6.2 Tujuan Nyadran**

Tradisi yang masih dilaksanakan mempunyai tujuan khusus sehingga tradisi tersebut tetap dilaksanakan, begitu juga dengan tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* juga mempunyai tujuan yang sangat baik. Menurut Yanu Endar Prasetyo (2010: 7) mengatakan bahwa tujuan *nyadran* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan dan juga untuk mengirim do'a untuk para leluhur yang telah mendahului. Selanjutnya Desmiraferi (2013) menjelaskan bahwa tujuan tradisi *nyadran* yaitu untuk mengirim do'a untuk leluhur, membersihkan makam leluhur, dan sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT karena telah memberikan rejeki dan memberi hidup sampai saat ini dan masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan pengertian di atas tujuan tradisi *nyadran* yaitu mengirim do'a dan menghormati para leluhur atau orang tua dan juga keluarga yang telah meninggal serta sebagai ucapan rasa syukur dengan cara bersedekah.

## **6.3 Fungsi Nyadran**

Setiap tradisi memiliki fungsi, kegunaan maupun manfaat yang dapat menjadi pedoman atau pegangan setiap individu untuk melakukan suatu kebiasaan yang

telah dilakukan secara turun temurun. Nurul Hidayah (2009: 67) mengatakan ada dua fungsi tradisi *nyadran* yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial.

#### 1. Spiritual

- a. Tradisi *nyadran* merupakan kebutuhan spiritulitas terhadap Tuhan.
- b. Tradisi *nyadran* adalah tradisi untuk menghormati leluhur atau orang yang telah meninggal.
- c. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara bersedekah.

#### 2. Sosial

- a. Tradisi *nyadran* merupakan ajang kebutuhan sosial, ajang untuk berkomunikasi dengan para anggota masyarakat.
- b. Tradisi *nyadran* merupakan ajang untuk saling tolong menolong.
- c. Tradisi *nyadran* merupakan ajang untuk melestarikan tradisi leluhur.
- d. Tradisi *nyadran* berfungsi sebagai sarana silaturahmi.

### 6.4 Pelaksanaan Nyadran

Muhammad Solihkin (2010: 252), mengatakan bahwa tradisi kirim do'a bagi masyarakat Jawa yang telah meninggal dilakukan pada bulan-bulan khusus yaitu 1) Bulan Muharram (Suro), 2) Bulan Sya'ban (Ruwah), 3) Bulan Syawal (Lebaran).

Tradisi *nyadran* atau *sadra* ini dilakukan setahun sekali, adapun menurut Muhammad Solihkin mengatakan prosesi atau tata cara ritual tradisi *nyadran* pada masa kerajaan Majapahit telah dimulai pada tahun 1362 adalah:

1. Pelaksanaan dilaksanakan selama tujuh hari untuk persiapan

2. Istana dihiasi atau diperindah
3. Di hadiri oleh seluruh pejabat tinggi kerajaan, yang semuanya membawa persembahan sesuai kemampuan dan jabatannya.
4. Upacara dipimpin oleh pendeta Stapaka dan dibantu empuh dari Paruh.
5. Semua pendeta berdiri dalam lingkaran untuk menyaksikan pemujaan Tuhan oleh baginda, yang meliputi dari singgahsana pemujaan, dan diyakini bahwa ruh rajapatni telah pulang ke Budhaloka.
6. Semua sajian tadi dibagikan kepada semua yang hadir.
7. Setelah semua prosesi selesai diadakan perbaikan makam.

(Muhammad Solihkin, 2010: 254-256).

Sementara prosesi atau tata cara tradisi *nyadran* yang umumnya dipakai sekarang ini lebih sederhana dan diiringi dengan tradisi Islam, dengan tata cara sebagai berikut:

1. Masyarakat berkumpul disekitar makam untuk pemberian makanan, sedekah, derma, kirim do'a untuk para arwah disekitar makam.
2. Melingkari makanan enak yang telah dibawa atau disebut upacara sedekahan yang dilakukan disekitar makam.
3. Selanjutnya penduduk membuka pintu lebar-lebar dan menyediakan suguhan yang enak-enak untuk para tamu yang datang dari luar.
4. Membersihkan makam oleh ahli waris dari orang yang telah meninggal.

(Muhammad Solihkin,2010: 256).

Makna simbol pada tradisi *nyadran* menurut Muhammad Solihkin (2010: 256) adalah:

1. Masyarakat berkumpul dan membawa makanan disekitar makam bermakna gotong royong.
2. Pemberian makanan dapat diartikan atau bermakna berbagi keberkahan kepada sesama.
3. Membersihkan makam mengandung makna bagi yang masih hidup untuk menyadarkan dirinya, bahwa orang yang ada didalam kubur tidak bisa berbuat amal apa-apa kecuali orang yang ditinggalkan diduniannya masih mau mengerjakan sesuatu untuk orang yang telah meninggal itu.

## **7. Faktor Penyebab Perubahan Budaya**

Suatu penyebab seringkali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan suatu yang diperkirakan yaitu berupa akibat yang ditimbulkan. Menurut Gillin dan Gillin dalam Abdulsyani (2007: 163), menyatakan bahwa perubahan sosial atau perubahan budaya adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1992: 217-223), menyatakan faktor penentu perubahan yaitu:

1. Lingkungan Fisik  
Lingkungan fisik merupakan adanya perubahan yang terjadi dari segi lingkungan, pengaruh perubahan fisik ini sangat berpengaruh dan pada akhirnya akan mengubah kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Salah satu perubahan lingkungan adalah adanya migrasi. Migrasi ke

lingkungan yang berbeda akan menimbulkan perubahan besar dalam segi budaya.

2. **Perubahan Penduduk**  
Perubahan penduduk juga merupakan faktor penyebab timbulnya perubahan sosial dan budaya. Jika suatu daerah dipadati penduduk maka kadar perubahan akan sangat besar terjadi, tapi jika masyarakat tersebut keadaan penduduknya stabil mungkin akan mampu menolak perubahan.
3. **Isolasi dan Kontak**  
Masyarakat yang berada dipersimpangan jalan lalu lintas atau lebih dekat dengan perkotaan merupakan pusat perubahan. Karena kebanyakan unsur kebudayaan masuk melalui difusi, maka masyarakat yang terdekat hubungannya akan cenderung mengalami perubahan. Sebaliknya daerah yang terisolasi merupakan pusat kestabilan, konservatisme, dan penolakan terhadap perubahan.
4. **Struktur Sosial**  
Struktur masyarakat mempengaruhi kadar perubahan secara halus dan pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung. Suatu masyarakat yang memberikan otoritas besar terhadap orang yang sangat tua akan cenderung bersifat konservatif, stabil dan kurang bersifat reseptif (menerima).
5. **Sikap dan Nilai-nilai**  
Sikap umum masyarakat terhadap perubahan sangat berbeda-beda. Penduduk yang mengagungkan masa lampau, memuja nenek moyang, yang menghormati dan mematuhi orang yang lebih tua, dan terikat oleh tradisi dan upacara keagamaan akan berubah secara lambat dan terpaksa. Masyarakat yang berubah secara cepat memiliki sikap yang berbeda terhadap perubahan. Sikap tersebut merupakan penyebab dan juga akibat dari perubahan yang sudah berlangsung. Para masyarakat yang bersikap skeptis dan kritis terhadap beberapa bagian kebudayaan tradisional mereka dan selalu berupaya melakukan eksperimen-eksperimen baru.
6. **Kebutuhan yang Dianggap Perlu**  
Kadar dan arah perubahan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh kebutuhan yang dianggap perlu oleh anggota masyarakatnya. Jika orang belum menganggap butuh, maka orang akan menolak perubahan. Perubahan akan melahirkan kebutuhan baru yaitu kebutuhan objektif yang benar-benar diperlukan, bukannya sekedar kebutuhan yang secara subjektif atau kebutuhan yang dirasa perlu.
7. **Dasar Budaya**  
Dasar budaya merupakan akumulasi pengetahuan dan teknik yang dapat digunakan oleh seorang inventor (penemu).

Berdasarkan 7 faktor penentu perubahan diatas merupakan faktor-faktor perubahan secara umum dalam masyarakat, perubahan-perubahan itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur sosial, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu dan dasar

budaya. Masyarakat Desa Margorejo mengalami perubahan dalam kebudayaannya yaitu dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi faktor-faktor penyebab keluarga muda Desa Margorejo tidak melaksanakan tradisi *nyadran*.

Sementara Soerjono Soekamto (2003: 329) menyatakan bahwa fakto-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan yaitu:

1. Kontak dengan kebudayaan lain  
Salah satu yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*, difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dari masyarakat ke masyarakat lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju  
Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir objektif, halmana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.
3. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi  
Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*)  
Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberikan kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
6. Penduduk yang heterogen  
Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu  
Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat kemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

Sementara faktor-faktor yang mendorong perubahan menurut Soerjono Soekamto faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* adalah sistem pendidikan yang lebih maju, karena dengan pendidikan yang maju akan mempengaruhi pola pikir masyarakat tersebut dalam memandang suatu kebudayaan.

Ada tiga faktor penyebab utama dalam perubahan sosial menurut Abdulsyani (2007: 164-166), yaitu:

1. Timbunan Kebudayaan dan Penemuan Baru  
Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang sangat penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini oleh karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat.
2. Perubahan Jumlah Penduduk  
Bertambahnya penduduk pada suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat. Dilihat dari pertumbuhan penduduk misalnya transmigrasi, jika memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, budaya dan keamanan mungkin akan terjadi perubahan yang positif.
3. Pertentangan  
Pertentangan antara anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat. Masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang satu dengan orang yang lain atau kelompok lainnya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Abdulsyani (2007: 164-165) faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah:

1. Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.
2. Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
3. Perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat itu.

Faktor-faktor seorang individu mencari penemuan baru atau perubahan adalah yang pertama kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya sehingga membuat seorang individu akan meninggalkan atau tidak lagi melaksanakan kebudayaannya karena mereka mengetahui kekurangan atau kelemahan dalam kebudayaannya dan mencoba mencari yang baru. Faktor yang kedua yaitu kebudayaan akan berkembang atau akan bertahan jika para ahli-ahli dalam kebudayaan tersebut mempunyai kualitas untuk meningkatkan atau untuk tetap mempertahankan kebudayaannya. Faktor yang ketiga adalah perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat itu merupakan adanya kegiatan lain yang dapat mendukung para masyarakat tetap mempertahankan kebudayaannya.



## 8. Penduduk Usia Muda

Penduduk usia muda (*young population*) adalah penduduk suatu kabupaten/kota/propinsi dinyatakan sebagai penduduk muda jika rasio ketergantungan anaknya lebih besar atau sama dengan 40 persen (N.H.T Siahaan, 2004: 104).

Penggolongan usia menurut Jonny Purba dibedakan menjadi:

- a. Usia muda (20-39 tahun)
  - b. Usia dewasa (40-54 tahun)
  - c. Usia tua ( 55 tahun)
- Jonny Purba (2005:130)

Sensus Penduduk tahun 2000 membagi struktur umur penduduk sebagai berikut:

- a. Umur muda (0-14 tahun)
  - b. Umur muda produktif (15-64 tahun)
  - c. Umur tua ( 65 tahun)
- N.H.T Siahaan (2004:104)

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Joko Waluyo (2000)	Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara <i>Nyadran</i> di Desa Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk menggambarkan tradisi <i>nyadran</i> dan mengembangkan teori tentang sosial budaya.</li> <li>b. Untuk menggambarkan realitas yang kompleks dan mengetahui pandangan masyarakat tentang tradisi <i>nyadran</i>.</li> <li>c. Untuk memperoleh</li> </ol>	<p>Penelitian Deskriptif</p> <p>Populasi 821 kepala keluarga</p> <p>Sampel kepala keluarga tua 10 dan kepala keluarga muda 10</p> <p>Teknik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bentuk upacara <i>nyadran</i> di Dusun Demangan Desa Candimulyo Kecamatan Kedu merupakan tradisi yang dilaksanakan tiap tahun sekali sebagai perwujudan kaul dan nadzar seseorang yang telah dikabulkannya keinginan.</li> <li>b. Persepsi masyarakat bagi golongan muda umumnya menginginkan disederhanakan dan dapat menjadi event pariwisata dan mempertanyakan secara kritis dan unsur logis tradisi <i>nyadran</i>. Golongan tua islam menginginkan tradisi <i>nyadran</i> dikembalikan pada makna semula yaitu menghormati arwah leluhur serta ziarah kubur. Sementara sebagian orang tua</li> </ol>

			<p>pemahaman adanya perbedaan persepsi di masyarakat tentang pro dan kontra terhadap pelaksanaan upacara <i>nyadran</i>.</p> <p>d. Mengungkap faktor penyebab munculnya perbedaan persepsi yang menjadi titik awal munculnya konflik di Desa Candimulyo.</p>	<p>pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> (sampel acak)</p> <p>Analisis datanya menggunakan model analisis interaktif</p>	<p>penganut islam abangan secara kaku tetap memegang tradisi leluhur termasuk perbuatan-perbuatan yang berbau syirik.</p> <p>c. Partisipasi penduduk sangat menentukan kelangsungan nyadran. keterlibatan aktif penduduk juga di tentukan keterlibatan lembaga desa yang ada.</p> <p>d. Dalam tradisi nyadran terjadi sinkritisme antara ajaran islam dan tradisi hindu, budha, dan kejawen.</p> <p>e. Dalam suatu konflik akan memunculkan suatu perubahan sosial yang diperlihatkan dengan masuknya teknologi komunikasi dan faktor pendapatan penduduk.</p>
2.	Nurul Hidayah (2009)	Tradisi <i>Nyadran</i> Di Dusun Pokoh Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karang Anyar	<p>a. Untuk mengetahui proses/tata cara ritual tradisi nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasik Madu</p> <p>b. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada tradisi nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasik Madu</p> <p>c. Untuk mengetahui fungsi tradisi nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasik Madu</p>	<p>Metode penelitian kualitatif</p> <p>Sampel 14 orang</p> <p>Teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> (sampel acak)</p> <p>Model analisa <i>model for dan model of</i> (penelitian dengan refleksi dengan informan terhadap sikap,ucapan, tindakan ritual sehingga terjadi penafsiran intersubjektif)</p>	<p>a. Tradisi nyadran dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di makam/pasarean leluhur, di punden mbah randu, di punden mbah dipojoyo dan di rumah penduduk yang hendak melaksanakan hajatan.</p> <p>b. Di tradisi nyadran terdapat barang-barang sesaji yang mempunyai makna-makna khusus.</p> <p>c. Tradisi nyadran mempunyai fungsi sebagai kebutuhan sosial bagi masyarakat dusun pokoh. Kebutuhan sosial tersebut adalah kebutuhan untuk berkomunikasi, saling tolong menolong dan kebutuhan bersama dalam melestarikan kebudayaan leluhur. Selain itu tradisi nyadran kebutuhan spiritualitas antara manusia dengan Tuhannya.</p>

### C. Kerangka Pikir

Kehidupan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari beraneka macam etnis hampir seluruhnya memiliki latar belakang adat budaya yang menjadi pedoman didalam kehidupan bermasyarakat dan mampu memberikan ciri khas disetiap etnis. Salah satu latar belakang adat budaya *nyadran* yang dimiliki etnis Jawa yang masih dilaksanakan setiap tahun sekali setiap menjelang bulan puasa.

Namun dalam kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini, khususnya warga keturunan etnis Jawa yang tinggal dan mengelompok di daerah-daerah tertentu harusnya masih tetap melakukan adat budaya yang diwariskan nenek moyangnya. Namun demikian, ternyata kehidupan pada keluarga muda keturunan etnis Jawa tadi tidak melaksanakan adat tradisi *nyadran* yang diwariskan oleh leluhurnya. Para keluarga muda ini memiliki persepsi atau pandangan sendiri mengenai pengertian, tujuan dan juga fungsi tradisi *nyadran*. Berdasarkan pandangan keluarga muda ini kita dapat mengetahui alasan kepala keluarga muda tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran*.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “ *Nyadran* dalam Pandangan Keluarga Muda (20-39 Tahun) Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014”.

Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda (20-39 Tahun) Di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014



Pandangan Keluarga muda mengenai tradisi *nyadran*:

1. Pengertian tradisi *nyadran*
2. Tujuan tradisi *nyadran*
3. Fungsi tradisi *nyadran*
4. Penyebab keluarga muda tidak melaksanakan tradisi *nyadran*